

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), didefinisikan sebagai aktivitas atau usaha yang aktif dan bersemangat. Secara umum, ekstrakurikuler merujuk pada kegiatan di luar yang di program secara resmi dan tertulis dalam kurikulum, seperti kegiatan untuk meningkatkan kepemimpinan dan mengembangkan potensi siswa. Ini mencakup kegiatan yang tidak termasuk dalam rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.³

Aktivitas ekstrakurikuler merujuk pada kegiatan diluar dari jam pelajaran yang dipersiapkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai pada keperluan, potensi, bakat, serta minat mereka. Kegiatan-kegiatan ini diorganisir secara khusus oleh staf pengajar dan personel pendidikan yang memiliki keterampilan dan otoritas yang diperlukan di lingkungan sekolah.

Ada beberapa pendapat tentang definisi kegiatan ekstrakurikuler, menurut pendapat yang diungkapkan oleh Ambo Elo Adam dan juga Ismail Tolla, kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang

³Pusat bahasa departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 291.

mendukung program kurikuler di setiap sekolah dan biasanya diadakan di lingkungan sekolah.⁴

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki hubungan yang signifikan dengan program pendidikan formal lainnya. Ini tergambar dari aktivitas di luar waktu pelajaran formal. Contohnya, kegiatan Pramuka di luar jam pelajaran yang efektif dalam membentuk karakter meliputi aspek-aspek seperti disiplin, integritas, nilai-nilai keagamaan, dan dimensi lain, serta meningkatkan semangat kolaboratif dan solidaritas di antara anggota kelompok.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dilakukan di luar waktu pembelajaran resmi atau jadwal pelajaran sekolah, dengan tujuan untuk memperbaiki karakter peserta didik.

2. Sasaran Kegiatan Ekstrakurikuler

Jika diperhatikan secara keseluruhan, secara umum adapun tujuan dari penyelenggaraannya kegiatan ekstrakurikuler sangat terkait dengan fungsi serta tujuan keseluruhan dari pendidikan nasional, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu:

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan masyarakat, pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkan dan membentuk karakter serta peradaban yang bernilai bagi bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional adalah agar setiap siswa dapat tumbuh menjadi individu

⁴Ambo Elo Adam dan Ismail Tolla, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan* (Ujung Pandang: FIKM IKIP, 1987), 90.

yang beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan ini serupa dengan strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM), yang mengindikasikan perlunya bantuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu. Hal ini berarti pendidikan yang mereka terima tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga melibatkan praktik langsung. Dengan menyatukan teori dan praktik, akan terbentuk pola abstraksi yang memungkinkan siswa mengaplikasikan ide-ide mereka dalam situasi nyata, serta mengeksplorasi kemampuan mereka yang lain.

B. Pengertian Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka adalah sebuah organisasi pendidikan di luar konteks sekolah dan keluarga yang menerapkan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan. Anggota pramuka dibagi menjadi dua kategori: anggota muda, atau peserta didik, dan anggota dewasa yang mencakup pembina pramuka, pembantu pembina pramuka, dan pelatih pramuka. Konsep kepramukaan melibatkan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga, melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, dan teratur di alam terbuka, dengan memperhatikan prinsip dasar dan metode kepramukaan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membentuk karakter, moral, dan etika. Pendidikan dalam kepramukaan juga mencakup pembinaan dan pengembangan kemampuan individu secara berkelanjutan

sepanjang hidup, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁵ Oleh karena itu, gerakan pramuka mewakili inisiatif rakyat atau warga negara muda yang memiliki kemampuan dan tekad untuk berkontribusi dan berkarya.

C. Sejarah Pramuka

Kepramukaan (*scouting*) diperkenalkan oleh Baden Powel sebagai metode untuk mendidik generasi muda di Inggris yang terlibat dalam aktivitas kriminal dan kekerasan. Dia mendirikan prakarsa kepramukaan untuk 21 orang pemuda yang melakukan perkemahan selama 8 hari di pulau Brounsea pada tahun 1907.⁶ Baden Powell menjabat sebagai letnan jenderal militer di Inggris pada saat itu sehingga pengalamannya setelah perkemahan.⁷ Kepanduan terus berkembang di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Perkembangan Gerakan Pramuka di Indonesia merupakan hasil dari sejarah perjuangan kemerdekaan negara ini. Penetapan organisasi Gerakan Pramuka itu sendiri dilakukan oleh pemerintahan Republik Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 238 tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961. Organisasi Gerakan Pramuka juga telah diatur secara hukum melalui

⁵Prof. Dr. Sugiono, *Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Kursus Mahir Dasar Untuk Pembina Pramuka* (Jakarta: Pusdiklatnas, 2010), 27.

⁶Jaenudin Yusup & Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap* (Jakarta: Bmedia imprint Kawan Pustaka, 2016), 2.

⁷Ibid.

Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2010. Penetapan Hari Pramuka pada tanggal 14 Agustus merujuk pada tahun 1961, ketika pemerintah Republik Indonesia memberikan pengakuan resmi kepada Gerakan Pramuka dengan menganugerahkan panji gerakan pendidikan kependuan nasional.

Sebelum tahun 1961, terdapat berbagai organisasi kependuan yang aktif di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah Pandu Rakyat Indonesia (PRI), Kependuan Bangsa Indonesia (KBI), Hizbu Wathon (HW), Pandu Kesultanan (PK), dan Wira Tamtam.⁸ Saat ini hanya terdapat satu organisasi kependuan yaitu gerakan Pramuka.

Kependuaan diperkenalkan ke Indonesia pada masa kekuasaan kolonial Belanda dan warga Belanda yang pertama kali membawa kependuan di Indonesia. Organisasi yang bernama *Nederland Padvinders Indische Vereniging* (VIPV) yang berarti persatuan pandu-pandu Hindia Belanda. Masyarakat Indonesia mulai tertarik dengan organisasi tersebut karena sifatnya yang universal. Sebagai hasil dari ketertarikan ini, organisasi kependuan nasional pertama, yang dikenal sebagai *Javanse Padvinders Organisatie* (JPO), didirikan pada tahun 1961 atas gagasan Sultan Pangeran Mangkunegara VII di Surakarta. Peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia termasuk berdirinya sebuah organisasi Boedi Oetomo pada tanggal

⁸Lukman Asha, *Pendidikan Kepramukaan* (Bengkulu: Pusat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2015), 1.

20 Mei 1908. Sementara itu, semangat Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, juga memberikan dorongan yang signifikan bagi perkembangan gerakan kepanduan nasional.⁹

D. Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan

1. Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip dasar dari metode kepramukaan adalah identitas yang membedakan antara gerakan pramuka dari institusi pendidikan lainnya, yang diimplementasikan berdasarkan kepentingan, kebutuhan, serta kondisi sosial dan situasional masyarakat. Sementara itu, prinsip-prinsip dasar kepramukaan adalah :

a. Iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa

Dalam Gerakan Pramuka, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan prinsip yang dijunjung tinggi dan ditekankan dalam setiap kegiatan kepramukaan. Seorang anggota pramuka diarahkan untuk mematuhi perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, anggota pramuka diwajibkan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.

b. Menunjukkan perhatian terhadap negara dan tanah air, sesama manusia, serta lingkungan alam, termasuk diri sendiri.

⁹Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 7.

Prinsip ini sejalan dengan kode etik gerakan pramuka, terutama dalam salah satu aspek dasa darma yang menyatakan "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia". Prinsip ini juga mencerminkan ajaran Injil Matius 22:39, di mana Yesus mengajarkan hukum kasih, yaitu "Cintailah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Dalam kaitannya dengan pramuka hal ini dituntut dalam point syarat-syarat kecakapan umum (SKU) nomor 1 yang menuntut seorang anggota pramuka harus mendalami hukum kasih dan mengamalkannya dalam setiap kehidupan mereka.¹⁰

Sekaitan dengan alam dan isinya, kekristenan yakin bahwa Allah Sang pencipta dan manusia adalah pemelihara bumi, yang luar biasa dan mulia. Kewajiban kita adalah menjaga bukan merusak, memelihara bukan mencemari. Alam bukanlah Allah, tetapi alam adalah taman milik Allah (Maz 24:1).¹¹ Dengan demikian taman itu membutuhkan manusia dan telah diberikan tanggungjawab untuk menjaga dan memelihara supaya tetap menjadi taman indah.

c. Menaati prinsip-prinsip moral gerakan pramuka.¹²

Prinsip-prinsip moral gerakan pramuka atau biasa disebut dengan kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai luhur dalam kehidupan para

¹⁰Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Keputusan Kwartir Nasional Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Syarat Kecakapan Umum*, 2011, 1.

¹¹Norman I. Geisler, *Etika Kristen Pilihan & isu Kontemporer*, Kedua. (Malang: Literatur saat, 2017), 400.

¹²Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 87.

anggota pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku anggota gerakan pramuka.¹³

2. Metode Kepramukaan

a. Pengamalan kode kehormatan pramuka

Kode kehormatan adalah aturan yang diikuti oleh anggota pramuka sebagai acuan atau standar perilaku mereka. Prinsip-prinsip trisatya dan dasa dharma adalah bagian dari kode kehormatan pramuka.

b. Belajar sambil melakukan

Proses pembelajaran dalam gerakan pramuka bukan hanya melalui teori saja yang disajikan, namun dalam hal ini memberikan teori sekaligus langsung dipraktekkan, seperti mengamalkan hukum kasih. Jadi hal itu kemudian diamati sepanjang dalam proses pembelajaran bagaimana peserta didik bisa menerapkan hukum kasih kepada sesama anggota pramuka sebagaimana teori yang diberikan.

c. Kegiatan yang mendukung dan memperluas perkembangan spiritual dan fisik anggota muda dan anggota dewasa muda..

d. Kegiatan di lingkungan alam

Kegiatan dalam gerakan pramuka tidak terlepas dari alam terbuka, hal ini merupakan cara yang efektif untuk peserta didik lebih leluasa membuka pikiran dalam membentuk kepribadian mereka.

¹³Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 9.

e. Sistem unit terpisah untuk putera dan puteri

Dalam gerakan pramuka, terdapat sistem unit terpisah yang memisahkan antara anggota laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa di dalam gerakan pramuka ada ukuran atau standar tingkah laku dari seorang anggota pramuka yang senantiasa dipedomani, dan juga kegiatannya yang bersifat outdoor yang membedakan dari sistem pendidikan lainnya serta mempunyai batasan antara laki-laki dan perempuan didalam melakukan berbagai macam kegiatan.

E. Tujuan Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap anggota Pramuka menunjukkan karakter yang berlandaskan pada keimanan, ketakwaan, akhlak yang baik, kepatuhan pada hukum, disiplin, penghargaan terhadap nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki keterampilan hidup yang diperlukan sebagai bagian dari generasi penerus bangsa dalam menjaga serta memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹⁴ Heri Gunawan juga mengungkapkan bahwa tujuan kepramukaan yaitu membina siswa untuk mendukung proses pembelajaran terutama dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa.¹⁵

Adapun karakter yang dibina melalui kegiatan gerakan pramuka dalam mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai berikut:

¹⁴Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 5.

¹⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 265.

1. Religius

Melalui kegiatan ibadah, renungan malam, berdoa setiap akan melaksanakan kegiatan, yang dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan dalam kepramukaan dimaksudkan untuk mengajarkan kepada anggota pramuka supaya memiliki keyakinan dan juga kepercayaan kepada Tuhan serta menghormati nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan.¹⁶ Kegiatan tersebut menjadi amalan yang bernilai dalam meningkatkan karakter religius pada peserta didik. Dalam gerakan pramuka kegiatan religius dilaksanakan sesuai dengan dasa darma, yang menjadi dasar moral dari setiap anggota pramuka.

2. Disiplin

Sikap disiplin dalam gerakan pramuka salah satu sikap yang paling dituntut. Sikap disiplin diajarkan melalui latihan rutin yang menuntut anggota pramuka dalam menggunakan waktu, kesetiaan dalam mengikuti latihan yang diprogramkan oleh sekolah atau gugus depan itu sendiri, penggunaan seragam pramuka, sikap disiplin dalam kegiatan peraturan baris-berbaris (PBB).¹⁷ Metode latihan PBB tidak hanya pada aspek teknis gerakan fisik semata, melainkan juga mencakup pendekatan psikologis dan sosial yang mendalam untuk membentuk kedisiplinan yang kokoh.

¹⁶Khoriyatul Muna, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan," *Kajian Pendidikan dan Kepraamukaan* 1 (2023): 62.

¹⁷Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 13.

3. Tanggungjawab

Kegiatan gerakan pramuka mengajarkan sikap tanggungjawab kepada anggota pramuka salah satunya melalui tugas dalam perlombaan yang membutuhkan tanggungjawab yang besar dan juga melalui pemberian tugas kepada setiap regu dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan.¹⁸ Keberhasilan atau kegagalan dalam menghadapi tantangan yang diberikan bukan menjadi hal utama namun bagaimana tantangan itu diselesaikan secara regu. Karakter Tanggungjawab juga diajarkan melalui kegiatan bakti sosial sebagaimana tanggungjawab untuk memelihara alam.

4. Sopan santun

Kesopanan mencerminkan karakter yang baik, menunjukkan penghargaan kepada orang lain, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Sopan santun diajarkan dalam dasa darma ke-3 yakni patriot yang sopan dan kesatria yang dituntut untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.¹⁹ Kegiatan pramuka seperti latihan rutin, perkemahan untuk melatih, mengajarkan bagaimana anggota pramuka dalam menghormati orang lain dan juga kepada seniornya.

5. Kerja keras

Karakter kerja keras merupakan bagian dari karakter bangsa yang paling dominan dan salah satu budaya bangsa yang membuat Indonesia

¹⁸Suryati Musa, "Pembinaan Karakter Tanggungjawab Melalui Kegiatan Pramuka di SMP 1 Mananggu," *Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (2017): 311.

¹⁹Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 13.

menjadi negara yang merdeka dan diakui negara lain.²⁰ Karakter kerja keras dalam gerakan pramuka diajarkan salah satunya melalui kegiatan pionering yang dibatasi oleh waktu sehingga membutuhkan kerja keras untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan gerakan pramuka, dapat disimpulkan bahwa tujuannya adalah untuk mengembangkan peserta didik dari segi kepribadian atau karakter sehingga pelajar dapat menunjukkan karakter yang baik kepada sesama peserta didik maupun kepada orang tua disekolah yang biasa disebut guru, di dalam menunjang kegiatan belajar yang lebih baik.

F. Fungsi Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka bertindak sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar lingkungan sekolah dan keluarga, serta sebagai platform untuk membina juga mengembangkan generasi muda-mudi dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip serta metode dasar dari kegiatan kepramukaan.²¹ Dengan kata lain bahwa gerakan pramuka memiliki fungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, melatih kemandirian, melatih kemampuan memimpin, dan membentuk kepribadian yang baik.

²⁰Wahyu Kusumaningtyas, "Pengelolaan Karakter Kerja Keras Dalam Esktrakurikuler Pramuka di SDN 1 Plosorejo" (Universitas Muhammadiyah surakarta, 2016), 2.

²¹Musyawara Nasional X, *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 5* (Indonesia, 2018), 6.

G. Hakikat Pembinaan Karakter

1. Pembinaan

Pembinaan adalah proses pembelajaran di mana seseorang melepaskan pengetahuan yang sudah dimiliki dan memperoleh pengetahuan baru untuk membantu mereka meningkatkan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dalam mencapai tujuan hidup yang efisien.²²

Pembinaan berasal dari istilah "bina", yang menurut Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah tersebut mengacu pada: (1) langkah-langkah, proses, atau metode pembentukan, (2) perbaikan dan penyempurnaan, serta (3) usaha, tindakan, dan aktivitas yang dijalankan dengan tujuan mencapai hasil yang lebih optimal.²³

Didasarkan pada penjelasan ini, pembinaan dapat didefinisikan sebagai proses atau tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan sikap seseorang untuk mencapai hasil yang positif.

2. Karakter

Asal usul kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", yang memiliki arti cetakan, bentuk dasar, atau tanda yang khas, serupa dengan sidik jari. Menurut Mounier dalam buku Paul Suparno, karakter dapat dipahami melalui dua pendekatan: Pertama, merujuk pada serangkaian

²²A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 12.

²³Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 117.

situasi yang sudah ditetapkan dan ada sebelumnya; dan kedua, sebagai proses yang diharapkan atau dibangun ke depan. Karakter dilihat sebagai sifat yang melekat pada individu dan juga sebagai sesuatu yang perlu dikembangkan ke depan.²⁴

Karakter adalah identitas yang unik yang di punyai satu objek atau individu. Identitas itu adalah sesuatu yang asli dan merupakan bagian integral dari kepribadian objek atau individu tersebut, yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan respons mereka terhadap lingkungan.²⁵ Karakter merupakan esensi internal yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁶

Definisi dan pendapat diatas dapat disimpulkan sebagai keadaan asli seseorang yang telah ada dan siap dikembangkan kedepan yang kemudian menjadi identitas yang khas bagi seseorang dan menjadikan dirinya berbeda satu dengan yang lain.

3. Pendidikan karakter menurut para ahli

Pernyataan Thomas Lickona yang dikutip oleh Paul Suparno dalam bukunya menyoroti pentingnya tiga elemen dalam pendidikan karakter, yakni Pemahaman tentang moral, simpati terhadap moral, dan perilaku yang sesuai dengan moral. Ketika unsur tersebut saling berkaitan dengan satu dengan yang lain sehingga menjadi nilai moral yang baik, dan bukan hanya

²⁴Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, C. Erni Setiyowati (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 27.

²⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

²⁶Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, 3.

menjadi sebuah pengetahuan tetapi yang diubah menjadi tindakan oleh seseorang.

- a. Dalam konteks moral, terdapat kesadaran akan nilai-nilai serta pemahaman akan nilai-nilai yang memungkinkan seseorang untuk menghargai pandangan orang lain dan juga rasional dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai moral.²⁷
- b. Perasaan moral menyangkut suara hati yang didalamnya terdapat kesadaran akan yang baik dan buruk, harga diri, kepedulian, cintai kebaikan, kemampuan untuk mengontrol diri, dan kerendahan hati.
- c. Tindakan moral melibatkan kemampuan untuk menerapkan keputusan maupun perasaan moral ke dalam tindakan konkret, serta kesiapan untuk bertindak. Tanpa adanya motivasi yang kuat, meskipun seseorang memiliki pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, tidak akan melakukannya.²⁸

4. Pentingnya Pendidikan Karakter

Sudrajat mengutip pernyataan Thomas Lickona bahwa ada beberapa alasan pentingnya pendidikan Karakter, antara lain:

- a. Merupakan metode terbaik dalam memastikan siswa/siswi mempunyai pribadian yang lebih baik.
- b. Sebagai langkah untuk mencapai kemajuan akademik yang lebih baik.

²⁷Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, 40.

²⁸Ibid, 41.

- c. Persiapan bagi peserta didik untuk menghormati orang lain atau individu.
- d. Melalui pendidikan karakter, dapat menangani masalah moral-sosial seperti perilaku tidak sopan dan ketidakjujuran.²⁹

5. Faktor yang mempengaruhi karakter

a. Faktor Internal

1) Insting atau naluri

Sifat insting dan naluri membuat seseorang merencanakan terlebih dahulu tujuan dan tindakan, sebelum melakukan tindakan tersebut yang membuat seseorang bergerak tidak hanya dengan insting atau naluri. Insting juga bisa meningkatkan status seseorang apabila diarahkan pada hal-hal yang dengan tuntunan kebenaran.³⁰

2) Adat atau kebiasaan

Menjadi sebuah komponen yang berpengaruh dalam tingkah laku manusia didasarkan pada rutinitas. Kebiasaan yang dimaksudkan ialah perbuatan yang terus berulang dilakukan sehingga membuat seseorang mudah untuk melakukan. Faktor ini menjadi berperan signifikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter individu. Terkait dengan itu seseorang dipaksa untuk mempraktikkan tindakan-tindakan positif

²⁹Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Pendidikan Karakter 1* (2011), 49.

³⁰Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, 20.

secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan membentuk karakter yang baik.

3) Kehendak/Kemauan

Salah satu cara untuk melindungi diri dengan tindakan adalah melalui dorongan kemauan yang menjadi kekuatan dalam mendorong individu untuk berperilaku dengan baik.³¹

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Kualitas karakter seseorang dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya. Pendidikan berperan dalam mengembangkan kepribadian, sehingga perilaku seseorang mencerminkan pengalaman pendidikan yang diperolehnya, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

2) Lingkungan

Lingkungan menyebabkan manusia berinteraksi, dan interaksi tersebut memengaruhi pemikiran dan perilaku manusia.³² Dengan demikian kepramukaan sebagai faktor yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia baik dari segi pendidikan itu sendiri bahkan lingkungan dimana peserta didik ditempatkan.

³¹Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, 20.

³²Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, 21.

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk menanamkan prinsip tradisional yang dianggap sebagai dasar perilaku yang baik, serta untuk membentuk tanggung jawab dan moralitas.³³ Oleh sebab itu untuk meraih tujuan dari pendidikan karakter tersebut maka hendak ditanamkan prinsip-prinsip yang membentuk kepribadian peserta didik, diantaranya:

- a. Mendorong kesadaran tanggung jawab terhadap Sang Pencipta, diri sendiri, sesama, bangsa, dan juga negara.
- b. Membangun kebiasaan bertindak dengan baik dan menghormati, khususnya pada anak-anak atau peserta didik yang lebih mudah untuk dibimbing dalam hal ini.
- c. Mendorong penghargaan dan rasa memiliki terhadap keberagaman.
- d. Mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, bergotong royong, tanggungjawab dan konsisten
- e. Menciptakan nilai-nilai kehidupan sekolah yang berperilaku dengan baik seperti memiliki kedisiplinan, bekerja sama, dan menghormati satu sama lain.³⁴

³³Fadilah Dkk, *Pendidikan Karakter*, I. (Jawa Timur: MEDIA, CV. AGRAPANA, 2021), 5.

³⁴Ibid, 6.

H. Karakter Kristiani

Karakter kristiani adalah perilaku atau sifat yang ada di dalam ajaran Kristen yang diharuskan untuk diteladani bagi orang-orang kristen dengan memperhatikan karakter kristus. Adapun karakter kristus ialah karakter yang dijiwai, pengorbanan, sabar, sopan, berani, dan damai sejahtera. Karakter tersebut hendak menjadi tumpuan orang percaya kepada Yesus Kristus dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama manusia dan juga lingkungan sekitar.³⁵

Karakter kristiani diajarkan dengan tujuan memberikan pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang terkait dengan agama Kristen mengacu pada apa yang dianggap baik menurut kehendak Tuhan. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menekankan pembentukan karakter Kristen, tetapi juga menggariskan pentingnya karakter Kristen yang esensial, karena dalam Agama Kristen, iman tanpa perbuatan dianggap tidak bermakna.

a. Kerja keras

Raja Salomo mengajarkan agar belajar dari semut seperti dalam Amsal 6:6-7 dan 30:25, yang menunjukkan bahwa kemalasan tidak akan membawa kesuksesan. Sebagai seorang Kristen yang berintegritas harus menghindari yang namanya kemalasan karena itu dapat menyebabkan kegagalan. Kerja keras yang benar harus selalu di dalam kasih karunia Tuhan. Perlu dimengerti

³⁵Visca Cindi Memory, "Karakter Pemuda" (Intitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2020), 9.

bahwa kasih karunia Tuhan telah dicurahkan dalam kehidupan manusia sehingga manusia tidak boleh menjadi malas. Kerja keras bukan hanya tentang aktivitas fisik semata, tetapi juga merupakan hasil dari kasih karunia Allah yang menyertai agar hidup tidak menjadi sia-sia, seperti yang disebutkan dalam 1 Korintus 15:10 bahwa “Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya tidak sia-sia, sebaliknya aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua, tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku”.

b. Disiplin

Amsal 10:17 “Siapa mengindahkan didikan menuju jalan kehidupan, tetapi siapa mengabaikan teguran, tersesat”. Seorang Kristen yang berintegritas memiliki kedisiplinan dalam hidupnya, menunjukkan ketaatan pada peraturan. Konsep disiplin meliputi melatih individu untuk hidup dalam keteraturan, patuh pada aturan dan hukum, serta mengendalikan perilaku mereka dengan ketegasan untuk memastikan kepatuhan. Hal ini juga melibatkan teguran seperti menghukum mereka yang melanggar aturan dan mengembangkan sikap kerja dan tanggung jawab sebagai hasil dari ajaran yang diberikan.³⁶

³⁶Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: AndiOffset, 2010), 260.

c. Kasih

1 Korintus 13:4-5 “kasih itu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, tidak melakukan hal yang tidak sopan”. Karakter kasih adalah karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak didalam kehidupannya sebagaimana kasih Allah kepada manusia, terbukti dengan pengorbanan-Nya diatas kayu salib. Saat ini kita hidup karena kasih dari Tuhan.³⁷ Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak menunjukkan kasih kepada sesamanya.

³⁷Monica Santoso, “Orang tua dalam pembentukan karakter kristiani anak generasi Alpha,” *Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6 (2022): 5.